



Menikah Muda : Menggali Dampak Tersembunyi pada Pendidikan dan Karir

Married Young : Exploring the Hidden Impact on Education and Career

Agustina Tresendi Ndala^{1*}, Wilfrida Chintia Teku², Yohanes Filkianus Malik³,
Wefroni Leoh⁴, Valentina Anjelin Rubu⁵, Karolus T. Sius⁶, Maria Florencia Yunita
Bello⁷

¹⁻⁷ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Agustinatresendindala@gmail.com^{1*}, tekuchintia@gmail.com², ikimalik01@gmail.com³,
Leorondy2@gmail.com⁴, enjelrubu81@gmail.com⁵, karolustatus1@gmail.com⁶, nitabello1306@gmail.com⁷

Alamat: Jalan Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Lama City, Kupang City, East Nusa
Tenggara 85211

Korespondensi penulis: Agustinatresendindala@gmail.com

Article History:

Received: September 29, 2024;

Revised: Oktober 13, 2024;

Accepted: Oktober 27, 2024;

Online available: Oktober 30, 2024;

Keywords: Early marriage,
Education, Career, SMA Negeri 1
Nagawutung

Abstract: Early marriage remains a serious problem in Indonesia, with a significant impact on the education and careers of the younger generation. This community service program aims to increase awareness about the impact of early marriage through outreach to students of SMA Negeri 1 Nagawutung, Lembata Regency. The method used is direct socialization by delivering material and interactive question and answer sessions. The results of research in Babokerong Village, Nagawutung District show that the factors causing early marriage include pregnancy outside of marriage, environmental influences, and exposure to mass media. The negative impacts of early marriage on education and career include dropping out of school, limited access to further education, decreased quality of learning, limited job opportunities, low income, and lack of economic independence. The socialization activity received a positive response from participants, with high enthusiasm in the question and answer session. In conclusion, a holistic approach is needed involving legal reform, educational intervention, economic empowerment, and changes in social norms to overcome the problem of early marriage and its impact on the education and careers of the younger generation.

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi masalah serius di Indonesia, dengan dampak signifikan terhadap pendidikan dan karir generasi muda. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak pernikahan dini melalui sosialisasi kepada siswa/siswi SMA Negeri 1 Nagawutung, Kabupaten Lembata. Metode yang digunakan adalah sosialisasi langsung dengan penyampaian materi dan sesi tanya jawab interaktif. Hasil penelitian di Desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab pernikahan dini meliputi kehamilan di luar nikah, pengaruh lingkungan, dan paparan media massa. Dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir meliputi putus sekolah, keterbatasan akses pendidikan lanjutan, penurunan kualitas pembelajaran, terbatasnya peluang kerja, rendahnya pendapatan, dan kurangnya kemandirian ekonomi. Kegiatan sosialisasi mendapat respon positif dari peserta, dengan antusiasme tinggi dalam sesi tanya jawab. Kesimpulannya, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan reformasi hukum, intervensi pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan perubahan norma sosial untuk mengatasi masalah pernikahan dini dan dampaknya terhadap pendidikan serta karir generasi muda.

Kata Kunci: Pernikahan dini, Pendidikan, Karir, SMA Negeri 1 Nagawutung

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang penting dalam kehidupan manusia, di mana dua individu mengikatkan diri dalam sebuah komitmen yang sah untuk membentuk keluarga dan menjalani hidup bersama. Dalam berbagai budaya dan agama, pernikahan dianggap sebagai langkah sakral yang tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga menghubungkan dua keluarga dengan latar belakang dan tradisi yang berbeda. Dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, pernikahan memiliki makna yang mendalam. Ia bukan sekadar ritual atau formalitas legal, melainkan juga cerminan nilai-nilai sosial, spiritual, dan personal.

Pernikahan menjadi wadah bagi pasangan untuk berbagi kasih sayang, membangun masa depan bersama, dan dalam banyak kasus, membesarkan anak-anak mereka. Berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Bab 1 Pasal 1 mengatur perkawinan dan pernikahan sebagai ikatan lahir maupun batin antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah langkah penting dalam kehidupan yang melibatkan komitmen, tanggung jawab, dan saling melengkapi antara pasangan. Dengan memahami makna, tujuan, dan tantangan yang ada, diharapkan pasangan dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan lebih baik, menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Seiring berjalannya waktu, konsep dan praktik pernikahan terus mengalami perubahan. Dari pernikahan yang diatur hingga pernikahan atas dasar cinta, dari upacara tradisional hingga perayaan modern, institusi ini terus beradaptasi dengan nilai-nilai dan tantangan zaman. Namun, di tengah segala perubahan tersebut, terdapat suatu perubahan dalam batasan usia menikah, yang mengarah pada pernikahan dini, sehingga hal ini menjadi suatu persoalan serius.

Pernikahan yang dilakukan oleh anak di bawah umur disebut pernikahan dini. Setiap negara memiliki batasan umur untuk kategori anak. *UNFPA (The United Nations Population Fund)* mengatakan bahwa pernikahan dini didefinisikan sebagai jika kedua mempelai atau salah satu dari mereka belum berusia 18 tahun. Konsep ini sesuai dengan *Convention of the Rights of the Child*, yang menyatakan bahwa jika seseorang di bawah umur 18 tahun, mereka dianggap sebagai anak (Novianti Soeleman) Batasan usia minimal untuk menikah di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) UU Perkawinan, batas usia minimal seseorang boleh menikah adalah di usia 19 tahun. Perubahan ini meningkatkan jumlah tahun yang diperlukan untuk menikah. Usia yang dimaksudkan dianggap cukup matang secara mental dan fisik untuk melangsungkan pernikahan dengan tujuan mewujudkan tujuan

perkawinan tanpa perceraian dan menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas. Selain itu, diharapkan bahwa kenaikan batas umur wanita untuk menikah menjadi 16 (enam belas) tahun akan mengurangi laju kelahiran dan mengurangi resiko kematian ibu dan anak. Selain itu, hak-hak anak juga dapat dipenuhi untuk memaksimalkan pertumbuhan anak, yang mencakup pendampingan orang tua dan akses ke pendidikan setinggi mungkin.

Dengan diterbitkan peraturan uu mengenai perkawinan yang baru tidak menutup kemungkinan untuk tidak terjadinya perkawinan di bawa umur. Saat ini Pernikahan dini yang terjadi di negara indonesia mendapat sorotan dari *United Nations Population Fund (UNFPA)*. Lembaga internasional ini mencatat, Indonesia berada pada posisi tertinggi ke-8 di dunia dalam hal angka pernikahan anak. Sedangkan, dengan jumlah kasus sebanyak 25,53 juta pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat empat di seluruh dunia dalam perkawinan anak, dan Indonesia memiliki sekitar 1.459.000 kasus pernikahan anak, yang merupakan tertinggi kedelapan di dunia menurut *United Nations Children's Fund (UNICEF) (11050-11064, n.d.)*

Tingginya angka pernikahan dini tentunya memiliki implikasi mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan individu, terutama dalam hal pendidikan dan pengembangan karir. Serta mengakibatkan perubahan drastis dalam trajektori hidup seseorang, khususnya kaum muda yang seharusnya berada dalam fase kritis pembentukan masa depan mereka. Meskipun telah ada upaya-upaya untuk mengurangi angka pernikahan dini, masih banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya konsekuensi jangka panjang dari keputusan tersebut. Pernikahan dini seringkali mengakibatkan putus sekolah bagi remaja yang terlibat, terutama remaja perempuan. Hal ini dapat membatasi peluang mereka untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja modern. Akibatnya, pilihan karir menjadi terbatas, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga di masa depan.

Selain itu, kurangnya kesiapan mental dan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga pada usia muda dapat menimbulkan berbagai masalah psikososial. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu yang bersangkutan, tetapi juga berdampak pada anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut, menciptakan siklus kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan yang dapat berlanjut ke generasi berikutnya.

Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir menjadi perhatian serius bagi para pemangku kebijakan, pendidik, dan aktivis sosial. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap masyarakat dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Mengingat kompleksitas permasalahan ini, diperlukan upaya sosialisasi yang komprehensif untuk meningkatkan

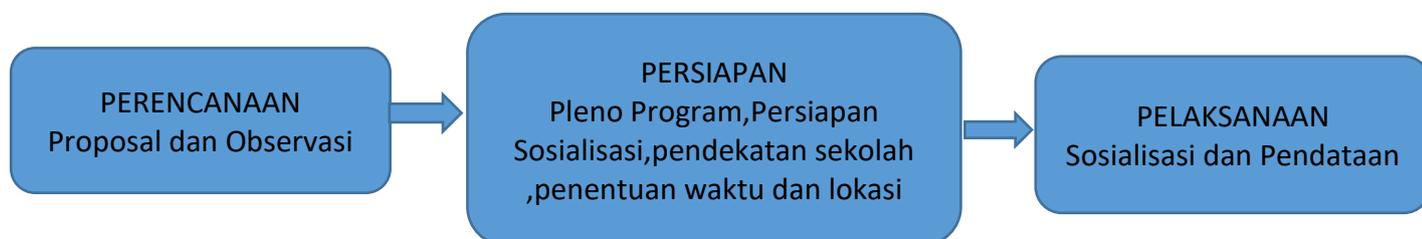
kesadaran masyarakat tentang dampak pernikahan dini, khususnya terhadap pendidikan dan prospek karir. Program pengabdian masyarakat dengan tema "**Menikah Muda: Menggali Dampak Tersembunyi pada Pendidikan dan Karir**" ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan kepada siswa/siswi SMA Negeri 1 Nagawutung.

Melalui sosialisasi ini, diharapkan dapat terjadi perubahan paradigma dalam memandang pernikahan dini, sehingga siswa/siswi SMA Negeri 1 Nagawutung lebih memahami pentingnya menyelesaikan pendidikan dan mempersiapkan diri untuk karir sebelum memutuskan untuk menikah. Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi angka pernikahan dini, tetapi juga untuk memberdayakan generasi muda agar dapat mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan karir.

2. METODE

Untuk mengetahui dan mencegah permasalahan tingginya angka pernikahan dini kecamatan Nagawutung maka dibutuhkan suatu metode dan jenis pendekatan yang tepat. Metode yang digunakan untuk penyampaian informasi adalah dengan cara melakukan sosialisas.

Tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Nagawutung, Kabupaten Lembata pada tanggal 1 Agustus 2024.



Gambar 1

Adapun kegiatan awal dimulai dengan studi lapangan untuk melakukan identifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat desa Babokerong, Kecamatan Nagawutung. Tahapan yang dilakukan meliputi:

a. Tahap perencanaan

Tahapan perencanaan dalam kegiatan sosialisasi mengenai dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat terkait pernikahan dini. Hal ini mencakup pengumpulan data tentang prevalensi pernikahan dini, dampaknya terhadap pendidikan dan karir, serta persepsi masyarakat mengenai isu ini.

b. Tahap persiapan

Pada tahapan ini dimulai dari pleno program kerja bersama aparat desa, pendekatan dengan Aparat Desa dan SMA Negeri 1 Nagawutung, penentuan tempat, waktu dan lokasi Kegiatan serta Penyusunan materi sosialisasi.

c. Tahap pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi di laksanakan pada tanggal 1 agustus 2024, yang bertempat di aula SMA Negeri 1 Nagawutung. Kegiatan ini dihadiri oleh 15 orang mahasiswa dari universitas widya mandira kupang, dengan 1 orang sebagai narasumber dan 64 siswa SMA Negeri 1 Nagawutung serta guru-guru SMA Negeri 1 Nagawutung.



Gambar 2 : Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di SMA Negeri 1 Nagawutung

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini yang dijumpai di lingkungan masyarakat Desa Babokerong Kecamatan Nagawutung yakni Kehamilan di luar nikah/pranikah, Faktor lingkungan, dan juga media massa. Hal ini disampaikan oleh aparat desa Babokerong dan juga Masyarakat desa.

Dampak Pernikahan Dini

a. Dampak Positif

Beberapa pihak berpendapat bahwa pernikahan dini dapat memiliki aspek positif jika ditinjau dari sudut pandang tertentu. Dari perspektif keagamaan, ada anggapan bahwa pernikahan dini dapat menjadi sarana untuk menghindari perzinaan dan menjaga kesucian hubungan intim. Terdapat pandangan bahwa pernikahan dini dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual berisiko, dengan asumsi bahwa kebutuhan seksual dapat terpenuhi dalam ikatan pernikahan yang sah. Dari sudut pandang sosio-ekonomi, ada anggapan bahwa pernikahan dini dapat mengurangi beban finansial keluarga, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Beberapa orang percaya bahwa menikah di usia muda memungkinkan seseorang untuk memiliki dan membesarkan anak lebih awal, sehingga ketika mencapai usia lanjut, anak-anak sudah dewasa dan mandiri. Hal ini disampaikan oleh Pasangan muda yang dijumpai di Desa Babokerong.

b. Dampak Negatif

Pernikahan dini memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Dari segi kesehatan, perempuan yang menikah dini berisiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, serta memiliki tingkat kematian ibu dan bayi yang lebih tinggi. Secara psikologis, pasangan muda seringkali belum siap menghadapi tanggung jawab dan tekanan dalam rumah tangga, yang dapat menyebabkan stres, depresi, dan konflik berkelanjutan. Pendidikan juga terkena dampak serius, dengan banyak remaja terpaksa putus sekolah, membatasi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan. Hal ini berkontribusi pada siklus kemiskinan yang sulit diputus. Selain itu, pernikahan dini sering dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender, di mana perempuan muda kehilangan otonomi dan peluang untuk mengembangkan diri. Secara sosial, pasangan yang menikah dini cenderung memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi dan menghadapi stigma sosial. Dampak-dampak ini tidak hanya mempengaruhi individu dan keluarga mereka, tetapi juga membebani sistem kesehatan, pendidikan, dan sosial masyarakat secara keseluruhan, menghambat pembangunan dan kemajuan sosial-ekonomi. Hal ini di sampaikan oleh Petugas

Kesehatan dari Puskesmas Nagawutung dan Aparat Desa Babokerong.

Hasil Penelitian di Desa Babokerong Kecamatan Nagawutung:

Faktor penyebab pernikahan dini adalah sebagai berikut:

a. Kehamilan di luar nikah/pranikah

Penelitian yang dilakukan oleh Hotnatalia Naibaho (2013) mengungkapkan fenomena menarik terkait pernikahan dini di Indonesia. Studi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan usia muda seringkali menjadi "solusi" yang dipilih untuk mengatasi kasus kehamilan di luar nikah pada remaja. Fenomena ini muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin di kalangan remaja, yang dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Ketika terjadi kehamilan yang tidak direncanakan akibat pergaulan bebas yang tidak terkontrol, pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Naibaho menemukan bahwa sejumlah pasangan usia muda terpaksa menikah dini karena mengalami kehamilan sebelum menikah. Situasi ini menggambarkan kompleksitas permasalahan sosial yang melibatkan pendidikan seksual, norma masyarakat, dan kebijakan penanganan kehamilan remaja di Indonesia. Hal ini dialami oleh salah satu pasangan yang ada di desa Babokerong.

b. Faktor Lingkungan

Dalam kajian sosiologis tentang pernikahan dini, faktor lingkungan mendapat perhatian khusus sebagai salah satu determinan penting. Sri Handayani, seorang akademisi dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB), menekankan signifikansi pengaruh lingkungan terhadap fenomena pernikahan usia muda di masyarakat. Menurut Handayani, konteks sosial dan budaya di sekitar individu memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi, nilai, dan perilaku terkait pernikahan. Lingkungan yang memandang pernikahan dini sebagai hal yang lumrah atau bahkan dianjurkan cenderung melanggengkan praktik tersebut. Secara keseluruhan, lingkungan memiliki pengaruh yang kompleks dan multidimensional terhadap pernikahan dini. Faktor keluarga, pergaulan, kondisi ekonomi, serta norma budaya dan media berkontribusi dalam membentuk keputusan remaja untuk menikah pada usia muda. Fenomena inilah yang ditemukan di desa babokerong, keluarga sebagai lingkungan pertama turut mempengaruhi pernikahan dini yang mana kurangnya pemahaman orang tua tentang dampak pernikahan dini, sehingga dengan gampang orang tua mengizinkan anaknya untuk menikah di usia yang masih

sangat mudah. Selain itu pengaruh pergaulan dan teman sebaya: Lingkungan pergaulan, termasuk teman-teman, juga berperan penting. Jika remaja berada dalam kelompok yang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang biasa atau bahkan diinginkan, mereka lebih cenderung untuk mengikuti norma tersebut. Adapun pengaruh lingkungan lain yang ditemukan di desa Babokerong yaitu pengaruh dari media dan modernisasi. Pengaruh media massa dan modernisasi juga dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap pernikahan. Media sering kali menampilkan pernikahan sebagai solusi untuk berbagai masalah, yang dapat mempengaruhi keputusan remaja untuk menikah lebih awal.

c. Media massa

Eksposur yang intens terhadap seks dalam media massa telah membuat remaja modern semakin permisif terhadap seks, sehingga mereka sering menggunakan media sosial untuk mencari pasangan. Paparan informasi mengenai seksualitas dari media massa—baik cetak maupun elektronik—yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi, dapat menjadi sumber referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam fase ingin tahu dan mencoba sering kali meniru apa yang mereka lihat atau dengar dari media massa tersebut (Hotnatalia Naibaho, 2013). Hasil penelitian di Desa Babokerong menunjukkan bahwa banyak remaja melakukan seks pranikah, dan hal ini dipengaruhi oleh paparan media massa dan elektronik, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan di desa tersebut.

Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Dan Karir

Pernikahan dini, yang didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 19 tahun, masih menjadi fenomena global yang mempengaruhi jutaan anak, terutama anak perempuan, di seluruh dunia. Praktik ini tidak hanya melanggar hak asasi manusia, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap pendidikan dan prospek karir individu yang terlibat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir, dengan fokus pada implikasi jangka panjang dan tantangan yang dihadapi oleh mereka yang menikah pada usia muda.

Pernikahan dini seringkali menjadi penghalang besar bagi akses terhadap pendidikan. Banyak anak yang menikah dini terpaksa meninggalkan sekolah karena tanggung jawab baru mereka sebagai suami atau istri, dan dalam banyak kasus, sebagai orang tua muda. Menurut UNICEF (2021), anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan 6 kali lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak

menikah. Putus sekolah ini memiliki efek domino yang signifikan, karena pendidikan yang terbatas akan membatasi peluang kerja di masa depan dan kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomi dalam rumah tangga dan masyarakat. Selain itu, bahkan bagi mereka yang mampu melanjutkan pendidikan setelah menikah, kualitas dan intensitas pembelajaran mereka sering kali terganggu. Tanggung jawab rumah tangga, termasuk pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, dapat mengambil waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk belajar dan pengembangan diri. Studi oleh Wodon et al. (2017) menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah dini cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan tingkat kehadiran di sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak menikah. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kinerja akademik mereka saat ini, tetapi juga membatasi peluang mereka untuk pendidikan lanjutan dan pelatihan profesional di masa depan.

Dampak pernikahan dini terhadap karir juga sangat signifikan. Keterbatasan pendidikan yang diakibatkan oleh pernikahan dini secara langsung mempengaruhi prospek kerja dan potensi penghasilan. Individu yang menikah dini seringkali terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah atau sektor informal karena kurangnya keterampilan dan kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik. Penelitian oleh *International Center for Research on Women (ICRW, 2018)* menunjukkan bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun cenderung menghasilkan 9% lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang menikah setelah usia tersebut. Kesenjangan pendapatan ini semakin melebar seiring waktu, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit dipatahkan. Pernikahan dini juga membatasi mobilitas dan fleksibilitas karir. Tanggung jawab keluarga yang dimulai pada usia muda dapat membatasi kemampuan seseorang untuk mengambil peluang kerja di luar daerah atau mengikuti pelatihan yang diperlukan untuk kemajuan karir. Hal ini terutama berdampak pada perempuan, yang sering diharapkan untuk mengutamakan peran domestik mereka di atas aspirasi karir. Studi longitudinal oleh Field dan Ambrus (2008) di Bangladesh menemukan bahwa penundaan pernikahan selama satu tahun meningkatkan kemungkinan melek huruf dan kehadiran sekolah sebesar 5,6%, yang pada gilirannya meningkatkan peluang partisipasi dalam pekerjaan formal.

Aspek penting lainnya adalah dampak psikologis dari pernikahan dini terhadap perkembangan karir. Individu yang menikah dini sering mengalami kurangnya kepercayaan diri dan harga diri yang rendah, yang dapat menghambat ambisi dan aspirasi karir mereka. Mereka mungkin merasa tidak siap atau tidak mampu bersaing di pasar kerja yang kompetitif, terutama jika mereka telah lama absen dari pendidikan formal atau pelatihan kejuruan. Penelitian oleh Delprato et al. (2015) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini memiliki kemungkinan lebih kecil untuk percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan karir

mereka, yang secara signifikan mempengaruhi motivasi dan upaya mereka dalam mengejar peluang profesional. Pernikahan dini juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pemberdayaan ekonomi dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Perempuan yang menikah dini cenderung memiliki otonomi yang lebih rendah dalam pengambilan keputusan keuangan dan lebih bergantung secara ekonomi pada pasangan mereka. Studi oleh Parsons et al. (2015) menemukan bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki kemungkinan 20% lebih kecil untuk membuat keputusan independen tentang pengeluaran rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia yang lebih dewasa. Kurangnya kemandirian ekonomi ini tidak hanya membatasi potensi individu tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan gender dalam masyarakat secara keseluruhan.

Meskipun dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir sangat signifikan, penting untuk dicatat bahwa beberapa individu yang menikah dini berhasil mengatasi tantangan ini dan mencapai kesuksesan pendidikan dan profesional. Namun, keberhasilan ini sering kali datang dengan biaya personal yang tinggi dan memerlukan dukungan luar biasa dari keluarga, masyarakat, dan kebijakan yang mendukung. Studi kasus oleh Erulkar dan Muthengi (2009) di Ethiopia menunjukkan bahwa program yang menggabungkan dukungan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi dapat secara signifikan meningkatkan hasil pendidikan dan karir bagi anak perempuan yang berisiko menikah dini. Untuk mengatasi dampak negatif pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir, diperlukan pendekatan multi-sektoral yang melibatkan pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kebijakan yang mendukung pendidikan universal, termasuk pendidikan menengah, sangat penting untuk mencegah pernikahan dini dan memberikan peluang bagi mereka yang telah menikah untuk melanjutkan pendidikan mereka. Program "kesempatan kedua" yang memungkinkan individu yang menikah dini untuk kembali ke sekolah atau mengakses pendidikan alternatif juga telah terbukti efektif di beberapa negara (Malhotra et al., 2011).

Selain itu, investasi dalam pelatihan kejuruan dan program pemberdayaan ekonomi yang ditargetkan pada remaja yang menikah dini dapat membantu meningkatkan prospek karir mereka. Inisiatif seperti akses ke kredit mikro, pelatihan kewirausahaan, dan mentoring profesional dapat membuka jalur baru untuk kemandirian ekonomi. Studi oleh Amin et al. (2016) di Bangladesh menunjukkan bahwa program yang menggabungkan pelatihan keterampilan dengan dukungan keuangan dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan pendapatan bagi perempuan muda, termasuk mereka yang menikah dini. Penting juga untuk mengatasi norma sosial dan budaya yang mendukung pernikahan dini. Kampanye penyadaran

masyarakat, pelibatan pemimpin agama dan komunitas, serta promosi model peran positif dapat membantu mengubah persepsi tentang nilai pendidikan dan karir bagi anak perempuan. Penelitian oleh Chae dan Ngo (2017) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan seluruh komunitas dalam mendukung pendidikan anak perempuan dan menunda pernikahan dapat memiliki dampak signifikan pada hasil pendidikan dan karir jangka panjang. Dalam konteks kebijakan global, pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender), sangat terkait dengan upaya untuk mengurangi pernikahan dini dan dampaknya terhadap pendidikan dan karir. Laporan oleh Girls Not Brides (2019) menekankan pentingnya menghubungkan upaya untuk mengakhiri pernikahan anak dengan inisiatif yang lebih luas untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas dan peluang ekonomi bagi perempuan dan anak perempuan.

Selama kegiatan sosialisasi di SMA Negeri 1 Nagawutun terlihat antusiasme yang tinggi dari sebagian besar peserta didik. Peserta pada kegiatan sosialisasi ini adalah siswa/siswi kelas 1X yang berjumlah 67 orang. Mereka menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan yang diberikan oleh pemateri, dan tidak segan untuk mengajukan berbagai pertanyaan terkait dampak pernikahan usia dini. Pemateri memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan sesi tanya jawab yang interaktif, di mana mereka tidak hanya menjawab pertanyaan siswa, tetapi juga berbagi temuan-temuan nyata dari lapangan mengenai konsekuensi pernikahan dini. Dalam sesi ini, pemateri juga menekankan pentingnya mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai alternatif yang lebih baik dibandingkan dengan pernikahan dini.

4. KESIMPULAN

Dampak pernikahan dini terhadap pendidikan dan karir sangat luas dan mendalam. Praktik ini tidak hanya membatasi potensi individu tetapi juga memiliki implikasi serius bagi pembangunan ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Mengatasi masalah ini membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan reformasi hukum, intervensi pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan perubahan norma sosial. Dengan investasi yang tepat dan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan, adalah mungkin untuk memutus siklus dampak negatif pernikahan dini dan membuka jalan bagi generasi mendatang untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan karir.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan Terimakasih Kepada semua pihak yang telah terlibat selama proses kegiatan ini berlangsung Terlebih khusus Kepada SMA Negeri 1 Nagawutung, Desa Babokerong Kecamatan Nagawutung, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, serta semua teman-teman Kuliah Kerja Nyata yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., Huq, L., & Chowdhury, T. (2016). Empowering girls: Evidence from a randomized control trial in Bangladesh. Population Council.
- Chae, S., & Ngo, T. D. (2017). The Global State of Evidence on Interventions to Prevent Child Marriage. Girl Center Research Brief No. 1. New York: Population Council.
- Delprato, M., Akyeampong, K., Sabates, R., & Hernandez-Fernandez, J. (2015). On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia. *International Journal of Educational Development*, 44, 42-55.
- Erulkar, A., & Muthengi, E. (2009). Evaluation of Berhane Hewan: A program to delay child marriage in rural Ethiopia. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 35(1), 6-14.
- Field, E., & Ambrus, A. (2008). Early marriage, age of menarche, and female schooling attainment in Bangladesh. *Journal of Political Economy*, 116(5), 881-930.
- Girls Not Brides. (2019). Child Marriage and the Sustainable Development Goals. Retrieved from [URL]
- International Center for Research on Women (ICRW). (2018). Economic Impacts of Child Marriage: Global Synthesis Report. Washington, DC: ICRW.
- Malhotra, A., Warner, A., McGonagle, A., & Lee-Rife, S. (2011). Solutions to End Child Marriage: What the Evidence Shows. Washington, DC: ICRW.
- Novianti Soeleman PERNIKAHAN DINI DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. Volume: 12 Nomor: 2.
- Parsons, J., Edmeades, J., Kes, A., Petroni, S., Sexton, M., & Wodon, Q. (2015). Economic impacts of child marriage: A review of the literature. *The Review of Faith & International Affairs*, 13(3), 12-22.
- UNICEF. (2021). Child marriage: Latest trends and future prospects. New York: UNICEF.
- Wodon, Q., Montenegro, C., Nguyen, H., & Onagoruwa, A. (2017). Economic Impacts of Child Marriage: Global Synthesis Report. Washington, DC: The World Bank and International Center for Research on Women.